

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)* DAN IMPLIKASI *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* TERHADAP KUALITAS LABA (*EARNINGS QUALITY*)

Dani Usmar
Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis
nieus08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan pelaporan sosial islami atau Islamic Social Reporting (ISR) dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar sebagai anggota atau konstituen dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), selanjutnya tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari pengungkapan pelaporan sosial islami (ISR) terhadap koefisien respon laba. Kualitas laba diproxy ERC, data yang digunakan untuk menghitung ERC adalah cumulative abnormal return (CAR) tahunan dan unexpected earnings (UE) pada periode tahun 2011-2013 dengan batas pengamatan 45 hari dari tanggal penutupan 31 Desember 2013. Untuk mencapai tujuan penelitian, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan pelaporan sosial islami, islamic social reporting (ISR) sebagai variabel independen yaitu; ukuran perusahaan, tingkat laba, tipe perusahaan, jenis bank mitra, porsi kepemilikan saham publik, ukuran dewan komisaris, dan status perusahaan. Pengujian yang digunakan dalam perhitungan adalah pengujian regresi berganda dan uji hipotesis. Dari hasil pengujian parsial faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan ISR ternyata hanya porsi kepemilikan saham publik yang berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan ISR sementara faktor-faktor lain yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap ISR. Selanjutnya terkait implikasi ISR terhadap ERC, hasilnya bahwa ISR berpengaruh negatif terhadap ERC, dan mampu memediasi penuh hubungan faktor-faktor ISR dengan ERC.

Kata Kunci: Islamic Social Reporting (ISR), Earning Quality, Cumulatif abnormal return (CAR), Earning Response Coefficient (ERC)

I. Pendahuluan

Konsep pertanggungjawaban sosial tidak hanya berkembang di tataran perekonomian konvensional saja, akan tetapi hal yang sama juga berlaku pada perekonomian yang berlandaskan Islam. Dalam pandangan Islam konsep CSR merupakan wujud akuntabilitas vertikal dan horizontal dari akuntansi syariah yaitu pemenuhan kewajiban kepada Allah, lingkungan sosial, dan individu. Salah satu upaya dalam mengidentifikasi perusahaan berpola syariah dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya adalah dengan memperhatikan pengungkapan dalam bentuk *Islamic Social Reporting Indeks*. Implementasi pertanggungjawaban sosial dalam tatanan etika Islam, erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan bisnisnya dengan pola syariah, dalam hal ini termasuk pasar modal syariah.

Othman et al. (2009) yang dalam penelitiannya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan yang tercatat di Bursa Malaysia dalam menyediakan pelaporan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah (*Islamic Social Reporting*). Hasil penelitian yang dilakukan Othman et al. (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan,

profitabilitas, dan komposisi komisaris memengaruhi tingkat pengungkapan ISR secara signifikan, sedangkan tipe industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ISR. Kedudukan pasar modal berbasis syariah tidak ubahnya pasar modal konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) diperoleh hasil bahwa manajer yang memiliki saham di tempatnya bekerja akan berusaha untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*), dengan tujuan untuk mengamankan nilai sahamnya.

Pasar Modal merupakan sarana untuk melakukan investasi yang memungkinkan para pemodal (*investor*) untuk melakukan *diversifikasi* investasi membentuk portofolio sesuai dengan resiko yang bersedia mereka tanggung dengan tingkat keuntungan yang mereka harapkan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan ekspektasi para pemilik modal melalui pemeliharaan keinformatifan laba yang dalam hal ini diukur dengan *Earning Response Coefficient* atau ERC.

Earnings Response Coefficient (ERC) merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan, hal tersebut sejalan dengan penelitian Chaney dan Jeter (1991), salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi pemodal atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi adalah *Earnings Response Coefficient*.

Berdasarkan argumen di atas, belum ditemukan penelitian mengenai factor-faktor *Islamic Social Reporting* yang dikaitkan dengan kualitas laba, sehingga penulis memandang perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Islamic Social Reporting* dan implikasinya terhadap kualitas laba yang selanjutnya dalam penelitian ini diproxy dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) bagi perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar *Indonesia Sharia Stock Index* (ISSI). Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* perusahaan?
2. Apakah tingkat laba memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* perusahaan?
3. Apakah tipe perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* perusahaan?
4. Apakah jenis bank mitra perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* perusahaan?

5. Apakah porsi kepemilikan saham publik perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
6. Apakah ukuran dewan komisaris memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
7. Apakah status perusahaan memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
8. Apakah tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* memengaruhi *Earning Response Coefficient*?
9. Apakah *Islamic Social Reporting* memediasi hubungan faktor-faktor yang memengaruhi ISR dengan kualitas laba (*Earning Quality*)?

II. Metode

Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam daftar *Indonesia Sharia Stock Index* (ISSI) tahun 2011-2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, tahap pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasar pada kriteria sebagai berikut:

1. Tersedianya data mengenai harga saham selama periode pengamatan dan perusahaan yang terdaftar aktif melakukan perdagangan di bursa selama periode pengamatan dengan terdaftar sebanyak 3 periode berturut-turut secara berurutan dari bulan Mei 2011 sampai dengan bulan Desember 2013;
2. Penggunaan mata uang rupiah sebagai satuan mata uang dalam laporan keuangannya;
3. Laporan tahunan tidak tersedia *On-line* baik situs BEI maupun di situs web masing-masing perusahaan;
4. Tidak melakukan *company action* (*stock split*, *stock dividend* dan *right issue*) selama periode *listing* pengamatan. Alasannya untuk menghindari hasil analisis data yang bias sehingga diharapkan respon investor terhadap saham memang murni karena faktor volume transaksi oleh investor bukan karena aksi korporasi.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini pengungkapan kinerja sosial yang meliputi:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel yang sering digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Penelitian ini menggunakan *proxy* total asset dengan Rumus: $Size = \ln (Assets)$.

2. Tingkat laba

Tingkat laba perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Tipe Perusahaan

Tipe perusahaan dalam penelitian ini merujuk pada pengklasifikasian industri menurut Variabel tipe perusahaan merupakan variabel *dummy* yang dikelompokkan kedalam perusahaan manufaktur (1) dan non-manufaktur (0).

4. Jenis Bank Mitra Perusahaan

Pemilihan jenis bank dalam suatu perusahaan mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Jenis bank sebagai variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk jenis bank syariah dan 0 untuk bank konvensional. Variabel independen ini diberi simbol bank.

5. Porsi Kepemilikan Saham Publik

Proporsi kepemilikan saham oleh public PKSP ditentukan oleh prosentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak public. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.

6. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris (UDK) adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial.

7. Status Perusahaan (*Profile*)

Pada penelitian ini *profile* diukur dengan variabel *dummy* yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan *high-profile* dan *low-profile*. *high-profile* akan diberi nilai 1 yaitu perusahaan yang bergerak dibidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agro bisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi kesehatan serta transportasi dan. Sedangkan nilai 0 diberikan untuk perusahaan

Dimana:

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t

$R_{i,t}$ = *Return* perusahaan pada periode ke-t

$R_{m,t}$ = *return* pasar pada periode ke-t

Untuk memperoleh data *abnormal* return, terlebih dahulu harus mencari *Returns* saham dan *Returns* pasar sampai periode pengamatan 45 hari dari tanggal penutupan 31 Desember 2013 diformulasikan dengan rumus:

$$R_{it} = (P_{it}-P_{it-1})/P_{it-1} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

R_{it} = *returns* saham perusahaan i pada periode t

P_{it} = harga penutupan saham i pada periode t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada pada periode t-1.

Returns pasar harian dihitung sebagai berikut:

$$R_{mt} = (ISSI_t-ISSI_{t-1})/ISSI_{t-1} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

R_{mt} = *returns* pasar

$ISSI_t$ = Indeks saham syariah Indonesia pada periode t

$ISSI_{t-1}$ = Indeks saham syariah Indonesia pada periode t-1.

3. *Unexpected Earnings* sebagai variabel independen yang diperhitungkan dengan model *random walk*.

Unecpected Earnings (UE) diartikan sebagai selisih laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar. UE diukur menggunakan pengukuran Suaryana (2004):

$$UE_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{E_{it-1}} \dots \dots \dots (5)$$

Dalam hal ini:

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

E_{it} : *Laba Akuntansi* perusahaan i pada periode t

E_{it-1} : *Laba Akuntansi* perusahaan i pada periode t-1 sebelumnya t (t-1)

4. *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan dihitung dari *slope* α_1 pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley 1996) yaitu:

$$CAR = \alpha + \beta_1 UE + \varepsilon$$

Dalam hal ini :

CAR = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan

UE = *unexpected earnings*,

α = Kosntanta

β_1 = *Koefisien regresi* (ERC)

ε = komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

III. Hasil

Hasil pengambilan sampel yang dilakukan dengan kriteria yang sudah ditetapkan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Proses Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang tercatat tiga periode berturut-turut selama kurun waktu tahun 2011-2013	174
2	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah	(10)
3	Eliminasi Keterbatasan Data <i>On-line</i>	(14)
4	Melakukan <i>company action</i> (<i>stock split</i> , <i>stock dividend</i> dan <i>right issue</i>) selama Periode Pengamatan	(16)
Jumlah Sampel		134

Langkah selanjutnya yang merupakan awal dalam penelitian ini adalah menganalisa dan menghitung Skor indeks ISR untuk setiap sampel. Nilai skor indeks ISR diperoleh berdasarkan hasil *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan, laporan berkelanjutan dan laporan lain terkait yang dihasilkan dan dipublikasikan oleh 134 perusahaan sampel. Hasil content analysis berdasarkan masing-masing tema pengungkapan dapat dilihat pada tabel 2 penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Skor Indeks ISR Berdasarkan Tema Pengungkapan

Tema Pengungkapan ISR	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Presentase %
Pendanaan dan Investasi	670	442	65,97%
Produk dan Jasa	536	267	49,81%
Karyawan	1.742	560	32,15%
Masyarakat	1.474	581	39,42%
Lingkungan Hidup	670	235	35,07%
Tata Kelola Perusahaan	1.206	490	40,63%
Total	6.298	2.575	40,89%

Berikut merupakan rangkuman perusahaan-perusahaan yang memperoleh skor *ISR* tertinggi berdasarkan tema pengungkapan, dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Daftar Skor ISR Konstituen ISSI Berdasarkan Tema Pengungkapan

Tema	Skor Indeks ISR Tertinggi	
	Kode	Skor
Pendanaan dan Investasi	ASII, ASRI, BCIP, KDSI, KLBF, KRAS, NIKL	5
Produk dan Jasa	BRPT, UNVR	4
Karyawan	AALI	10
Masyarakat	AALI, KRAS	11
Lingkungan Hidup	AALI, ANTM, ASII, CTRA, GDST, ARUM, KLBF, KRAS, LSIP, MBTO, PTBA, SGRO, SMAR, SMCB, TINS, UNTR	5
Tata Kelola Perusahaan	AMFG	6

Berikut digambarkan pula rangkuman perusahaan yang memperoleh skor tertinggi dan terendah pada periode penelitian ini.

Tabel 4. Daftar Perusahaan Dengan Skor ISR Tiga Tertinggi dan Tiga Terendah

Skor Tertinggi			Skor Terendah		
Kode Saham	Skor	Presentase %	Kode Saham	Skor	Presentase %
AALI	38	80,85%	PSAB, UNIT, WICO	8	17,02%
ANTM	35	74,47%	RDTX, SUGI	7	14,89%
ASII, KRAS, TINS	34	72,34%	MTSM, SQMI	6	12,77%

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan ISR

Analisis Statistik Deskriptif

Pembahasan pertama pada bagian ini adalah analisis hasil uji statistik deskriptif untuk model yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat karakteristik atau sifat dari data yang digunakan. tabel5 dibawah ini merangkum hasil statistik deskriptif proporsi terhadap masing-masing variabel *dummy* pada model penelitian.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Proporsi Variabel Dummy

	TIPE		BANK		PROFILE	
	M	NM	S	NS	LP	HP
Frequency	52	82	37	97	42	92
Percent	38,8%	61,2%	27,6%	72,4%	31,3%	68,7%

M = manufaktur, NM = non manufaktur, S = syariah, NS = non syariah LP = *low profile*, HP = *high profile*

Tabel 5. menjelaskan mengenai proporsi variabel jenis bank mitra dan pengklasifikasian perusahaan berdasarkan tipe industri manufaktur dan non-manufaktur serta

high profile dan *low profile* pada 134 perusahaan sampel dalam penelitian ini. Dalam tabel tersebut, dapat dilihat dari 134 sampel terdapat 82 perusahaan yang memiliki tipe non manufaktur atau sekitar 61,2%, 52 perusahaan manufaktur atau 38,8%. Selajutnya dari 134 sampel terdapat 97 atau 72,4 % perusahaan yang menggunakan bank konvesional sebagai mitra perusahaan dan 37 atau 27,6% perusahaan yang menggunakan bank islam atau syariah sebagai mitra perusahaan. Variable *Dummy* terakhir adalah *profile*, dari 134 sampel terdapat 42 atau sekitar 31,3 % perusahaan termasuk dalam perusahaan *low profile* dan 92 atau 68,7% perusahaan *high profile*.

Pembahasan selajutnya adalah analisis deskriptif untuk variabel bukan dummy, analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat karakteristik atau sifat dari data yang digunakan. Tabel 6 berikut ini merangkum hasil deskriptif terhadap masing-masing variabel bukan dummy yang dipergunakan pada model penelitian ini.

Tabel 6. Statistik Deskriptif variabel Non Dummy

	MIN	MEAN	MAX	STANDAR DEVIASI
SIZE	23,68	27,84	31,55	1,70
PROFIT	-2,73	0,12	1,18	0,30
PKSP	0,01	0,28	0,82	0,17
UDK	2	4,50	22	2,36
ISR	6,00	19,22	38,00	6,96

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Pada tabel 6. tersebut juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi pada masing-masing variabel *non dummy* penelitian ini. Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata pengungkapan ISR adalah 19,22 Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ISR yang dilakukan oleh perusahaan sampel pada periode pengamatan masih belum cukup baik karena rata-rata hanya berkisar antara 19 sampai dengan 20 indikator yang terpenuhi oleh perusahaan yang terkait ISR . Bila dilihat dari nilai total ideal yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan yaitu 47 maka angka rata-rata tadi masih merupakan angka yang cukup jauh dari ideal pencapaian pengungkapan seharusnya. Capaian skor ISR tertinggi adalah 38 sedangkan skor ISR terendah adalah 6. Perbedaan yang cukup jauh antara nilai tertinggi dan nilai terendah ini, disebabkan pengungkapan ISR diperlakukan serupa dengan pengungkapan tanggung jawab sosial lainnya yang masih dikategorikan sebagai pengungkapan sukarela sehingga tidak ada penekanan keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sesuai prinsip syariah.

Tabel 6. jugamenunjukkan analisis deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diukur dengan ln. total aset dengan nilai rata-rata ln. *totalasset* mencapai angka

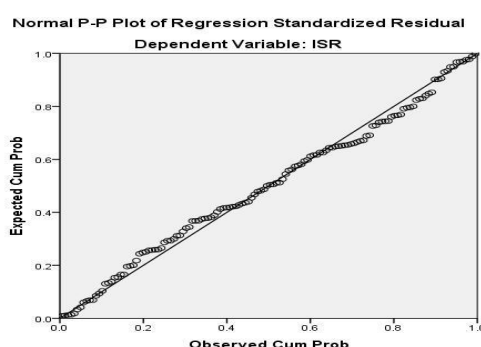
27,84 atau angka tupiah nyata Rp 4.176.051.373.134 pada periode pengamatan. Hasil analisis lainnya dari tabel 6. menunjukkan nilai minimum atas *ln. totalasset* perusahaan-perusahaan adalah sebesar 23,68 atau angka rupiah Rp. 19.205.000.000 dan nilai maksimum sebesar 31,55 atau dalam angka rupiah Rp. 50.300.633.000.000.

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai total aset yang tinggi akan memberikan pengungkapan secara islami lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang rendah. Hal ini disebabkan karena aset atau aktiva memiliki potensi manfaat ekonomi masa depan dalam penerimaan baik langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas dan setara kas pada perusahaan.

Uji Normalitas Data

Dalam upaya mengetahui karakteristik dari data yang ada, penulis melakukan uji normalitas kepada data-data yang sudah diperoleh. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan sebagai upaya memperjelas hasil analisis, uji normalitas dilengkapi dengan tabel PP-plot, namun terlebih dahulu penulis juga melakukan uji *casewise diagnostic* untuk mendeteksi kemungkinan data data yang dianalisis mengandung data ekstrim (*outlier*) atau pecicilan untuk masing-masing variabel penelitian. Hasil tersebut tersaji pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Uji Normalitas



Tabel 7. Uji Normalitas Dengan Kolmogorov-Smirnov

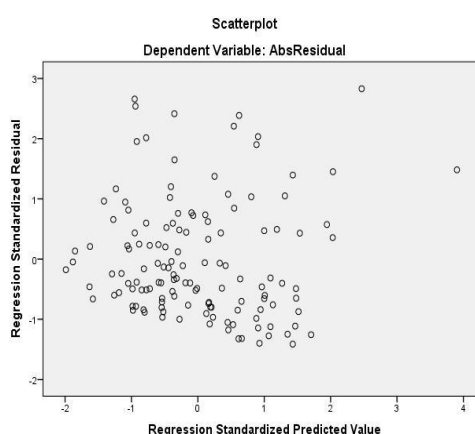
MEAN	STANDAR DEVIASI	KOLMOGOROV-SMIRNOV	ASYMP. SIG
0,000	5,071	0,721	0,675

Tampak bahwa dengan 134 data pengamatan diperoleh nilai signifikansi adalah sebesar $0,675 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal, dalam hal ini berarti H_0 diterima.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian mengenai heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser dan dengan memplotkan grafik antara ZRESID dengan ZPRED, di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Selanjutnya Tabel 8. di bawah menunjukkan hasil dari uji Glejser yang juga dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini:

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Tampak pada gambar atau diagram di atas bahwa model penelitian ini tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas karena tidak ada pola tertentu pada grafik yang dapat menyatakan gangguan tersebut. Hasil analisis model penelitian ini menggambarkan sebaran titik-titik pada grafik, yang secara umum berpola menyebar baik di atas sumbu nol maupun di bawah sumbu nol. Selanjutnya untuk lebih mempertegas hasil uji *heteroskedastisitas* pada model penelitian ini, penulis melakukan pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser, seperti pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas *Glejser*

	SIZE	PROFIT	TIPE	BANK	PKSP	UDK	PROFILE	Constant
B	-0,245	0,428	-1,004	1,359	-1,685	0,186	0,947	9,599
Sig.	0,234	0,668	0,117	0,055	0,348	0,168	0,158	0,075

Dari tabel di atas dapat dilihat dari hasil perhitungan dan uji *Glejser* di atas dipastikan pada model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi seluruh variabel diatas 0,05, artinya karena seluruh nilai signifikansi dari hasil uji

Glejser ini di atas 0,05 maka nilai *Absolut Residual* secara signifikan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang dipergunakan pada model ini, dalam hal ini berarti H_0 diterima.

Uji t Antara Faktor-Faktor Pengungkapan dengan ISR

Uji t (parsial) adalah untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Berikut adalah hasil perhitungan nilai t hitung dan taraf signifikansinya dalam penelitian ini disajikan pada tabel 9:

Tabel 9 Uji t

	SIZE	PROFIT	TIPE	BANK	PKSP	UDK	PROFILE	Constant
B	1,797	3,408	2,067	2,832	-4,511	0,468	2,235	-35,148
t	5,613	2,191	2,083	2,590	-1,617	2,235	2,149	-4,210
Sig.	0,000	0,030	0,039	0,011	0,108	0,027	0,034	0,000

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut, dapat disusun persamaan regresi linear berganda pertama dalam penelitian ini. Berikut persamaan regresi linier berganda tersebut:

$$ISR = -35,148 + 1.797 \text{ SIZE} + 3,408 \text{ PROFIT} + 2,067 \text{ TIPE} + 2,832 \text{ BANK} - 4,511 \text{ PKSP} + 0,468 \text{ UDK} + 2,235 \text{ PROFILE} + \varepsilon$$

Nilai konstanta negatif (-35,148) dapat diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain diluar model memberikan dampak negatif terhadap luas pengungkapan ISR, selain itu nilai konstanta bernilai negatif artinya jika skor variabel faktor-faktor pengungkapan ISR, tidak ada atau sama dengan 0, maka skor ISR akan semakin berkurang

Dalam Tabel 9. di atas bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (Ukuran, Profitabilitas, Tipe Perusahaan, Jenis Bank Mitra Perusahaan, Porsi Kepemilikan Saham Publik, Ukuran Dewan Komisaris dan Status Perusahaan) terhadap tingkat ISR selama periode pengamatan, dan berdasarkan hasil uji t tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9 di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas ukuran perusahaan adalah sebesar 5,613 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga diinterpretasikan bahwa variabel bebas ukuran perusahaan (SIZE) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, maka hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang

menyatakan: *Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Islamic Social Reporting Perusahaan* diterimad dan H_0 ditolak.

Selain itu dengan diterimanya H_1 , dan melihat persamaan regresi yang dihasilkan +1,797 berarti dengan koefisien ukuran perusahaan bernilai positif tersebut mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% ukuran perusahaan atau total aset mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar 1,797%. Pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan fenomena pada penelitian ini, menandakan bahwa besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan logaritma normal dari total aktiva akan memengaruhi luas pengungkapan, artinya bahwa perusahaan besar dengan tingkat aktiva yang besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2. Tingkat Laba (PROFIT)

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9. di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas tingkat laba adalah sebesar 2,191 dengan nilai signifikansi 0.030. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel bebas tingkat laba (PROFIT) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR, maka hipotesis H_2 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Laba berpengaruh positif terhadap Islamic Social Reporting perusahaan* diterima dan H_0 ditolak.

Selain itu dengan diterimanya H_2 , dan melihat persamaan regresi yang dihasilkan + 3,408 berarti dengan koefisien tingkat laba bernilai positif tersebut mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% tingkat laba atau profitabilitas mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar 3,408%. Nilai positif koefisien tersebut menegaskan pula pengaruh signifikansi positif tingkat laba atau profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan manufaktur, perusahaan non-manufaktur, perusahaan yang menggunakan bank syariah maupun perusahaan yang tidak menggunakan bank syariah (konvensional), demikian juga baik yang *low profile* maupun yang *high profile*.

Sebagai alasan penerimaan hipotesis yang diajukan, adalah bahwa perusahaan sampel akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial ketika perusahaan memperoleh profit yang tinggi, dan sudah mulai menganggap penting keberadaan pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin besar keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi juga nilai dari

kinerja Tangung jawab sosial yang dilakukan. Di sisi lain perusahaan sampel menganggap bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan akan memberikan nilai positif bagi perusahaan dan juga dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan konstituen penting seperti bank, investor, dan pemerintah.

3. Tipe Perusahaan (TIPE)

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9. di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas tipe perusahaan adalah sebesar 2,083 dengan nilai signifikansi 0.039. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel bebas tipe perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR, maka hipotesis H3 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Tipe perusahaan berpengaruh positif terhadap Islamic Social Reporting perusahaan* diterima dan H_0 ditolak.

Selain itu dengan diterimanya H3, dan melihat persamaan regresi yang dihasilkan +2,067 berarti dengan koefisien variabel tipe perusahaan bernilai positif mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% tipe perusahaan mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar 2,067%. Nilai positif koefisien tersebut menegaskan pula pengaruh signifikansi positif tipe perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan besar, perusahaan kecil, perusahaan yang menggunakan bank syariah maupun perusahaan yang tidak menggunakan bank syariah (konvensional), demikian juga baik yang *low profile* maupun yang *high profile*.

Pengaruh positif dari tipe perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan fenomena pada penelitian ini, menandakan bahwa tipe perusahaan manufaktur akan lebih luas dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya dibanding perusahaan non manufaktur, hal tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik praktik operasi dan pengungkapan yang berbeda antara perusahaan manufaktur dengan non-manufaktur. Walaupun di Indonesia regulasi masalah kewajiban praktik tanggung jawab sosial telah mengikat tanpa mendikotomikan status manufaktur atau nonmanufaktur.

4. Jenis Bank Mitra (BANK)

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9. di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas jenis bank mitra perusahaan adalah sebesar 2,590 dengan nilai

signifikansi 0.011. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel bebas jenis Bank mitra perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, maka hipotesis H4 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Jenis bank mitra perusahaan berpengaruh positif terhadap Islamic Social Reporting perusahaan* diterima dan H_0 ditolak.

Selain itu dengan diterimanya H4, dan melihat persamaan regresi yang dihasilkan +2,832 berarti dengan koefisien jenis Bank mitra perusahaan bernilai positif mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% jenis bank mitra perusahaan, mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar 2,832%. Nilai positif koefisien tersebut menegaskan pula pengaruh signifikansi positif jenis bank mitra perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Pengaruh positif dari jenis bank mitra (kontituen) terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan fenomena pada penelitian ini, menandakan bahwa pemilihan jenis bank dalam suatu perusahaan mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan ISR artinya ketika perusahaan mempergunakan bank islam sebagai mitra atau konsituennya maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa secara tidak langsung sudah berpartisipasi dalam pengungkapan pertanggung jawaban sosial islami yang dilakukan oleh perbankan syariah yang menjadi mitranya. Dalam bahasa sederhana ketika perusahaan bermitra dengan bank syariah secara otomatis perusahaan sudah mengintegrasikan seluruh komponen perusahaan dalam strategi dan tujuan bisnis syariah yang pada prinsipnya lebih mementingkan pertanggungjawaban sosial dibanding aktifitas bisnisnya.

5. Porsi Kepemilikan Saham Publik (PKSP)

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9. di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas porsi kepemilikan saham publik adalah sebesar -1,617 dengan nilai signifikansi 0.108. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel bebas porsi kepemilikan saham publik tidak secara signifikan memengaruhi terhadap pengungkapan ISR, maka hipotesis H5 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Porsi kepemilikan saham publik perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting* ditolak dan H_0 diterima.

Pengaruh negatif dari porsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan fenomena pada penelitian ini, karena kepemilikan saham public merupakan gabungan dari seluruh saham-saham yang dimiliki secara luas diluar

institusional, manajerial, pemerintah maupun asing dan hanya memiliki hak minoritas sebagai stakeholder dalam suatu entitas, sehingga tidak memiliki pengaruh apapun yang bersifat menekan kepada manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial islami (ISR) pada laporan tahunan perusahaan. Alasan lainnya adalah kemungkinan kepemilikan publik pada perusahaan sampel merasa yakin bahwa tanggung jawab sosial sifatnya sukarela (voluntary) sehingga secara umum belum memperdulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Dengan bahasa sederhana tinggi rendahnya kepemilikan saham publik tidak memengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility.

6. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9. di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas jenis Bank mitra perusahaan adalah sebesar 2,235 dengan nilai signifikansi 0.027. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel bebas Ukuran Dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR, maka hipotesis H6 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting* diterima dan H_0 ditolak.

Selain itu dengan diterimanya H6, dan melihat persamaan regresi yang dihasilkan +0,468 berarti dengan koefisien ukuran dewan komisaris bernilai positif tersebut mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% ukuran dewan komisaris, cenderung mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar 0,468%. Nilai positif koefisien tersebut menegaskan pula pengaruh signifikansi positif ukuran dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Pengaruh positif dari ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan fenomena pada penelitian ini, adalah dewan komisaris mempunyai peran penting dalam institusi ataupun perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengawasan akan semakin baik. Dengan pengawasan yang baik, maka diharapkan pengungkapan *Islamic social reporting* akan semakin luas karena dapat meminimalisir informasi yang mungkin dapat disembunyikan oleh manajemen.

7. Status Perusahaan (PROFILE)

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9. di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas status perusahaan adalah sebesar 2,149 dengan nilai signifikansi 0.034. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel bebas status perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR, maka hipotesis H7 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Status perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting* diterima dan Ho ditolak.

Selain itu dengan diterimanya H7, dan melihat persamaan regresi yang dihasilkan +2,235 berarti dengan koefisien status perusahaan bernilai positif tersebut mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% status perusahaan, cenderung mampu meningkatkan pengungkapan indeks ISR sebesar 2,235%. Nilai positif koefisien tersebut menegaskan pula pengaruh signifikansi positif status perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Pengaruh positif dari status perusahaan atau profile terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan fenomena pada penelitian ini, bahwa high-profile companies sebagai perusahaan yang memiliki consumer visibility, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi, atas dasar itu sebagai perusahaan yang berorientasi kepada konsumen dapat diperkirakan akan memberikan perhatian yang lebih besar dalam menunjukkan tanggung jawab sosial mereka kepada masyarakat, karena hal tersebut cenderung dapat meningkatkan citra perusahaan dan mempengaruhi penjualan. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa industri yang memiliki status *high-profile* diyakini akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low-profile*.

Analisis Implikasi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi ISR Terhadap *Earnings Quality* (EQ)

Selanjutnya untuk menguji implikasi pengungkapan *Islamic Social Reporting* terhadap *Earnings Quality* yang diproyeksi ERC, diukur dengan meregresikan *Cumulative Abnormal Return* dengan *Unexpected earning*, maka pengolahan data ini dilanjutkan dengan menguji hubungan antara variabel faktor-faktor yang memengaruhi ISR dengan *Earning Resposnse Coefficient*, dalam hal ini luas pengungkapan ISR merupakan Intervening diantara hubungan keduanya.

Terkait analisis hubungan antara ISR dengan ERC yang dalam hal ini merupakan regresi antara *unexpected earning* dengan *Cumulative Abnormal Return*, menghasilkan slope 0.105, angka ini merupakan nilai yang akan dijadikan masukan bagi persamaan $ERC = (CAR - slope) \text{ dibagi } unexpected \text{ earning}$. Hasil kalkulasi atas persamaan ini merupakan nilai *Earning Resposnse Coefficient* yang merupakan proxy dari kualitas laba.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi

	<i>Size</i>	<i>Profit</i>	<i>Tipe</i>	<i>Bank</i>	<i>Pksp</i>	<i>Udk</i>	<i>Profile</i>	<i>Isr</i>	<i>Contant</i>
B	0.046	0.295	0.007	0.172	0.110	0.042	0.132	-0.045	-0.899
T	0.906	1.300	0.046	1.071	0.273	1.376	0.899	-3.532	-0.704
Sig.	0.366	0.196	0.963	0.286	0.785	0.171	0.370	0.001	0.482

Dari hasil analisis pada Tabel 10. di atas tampak bahwa Indeks pengungkapan pertanggungjawaban islami atau indeks *Islamic Social Reporting* memengaruhi secara negatif kepada kualitas laba yang diproxy oleh *earning response coefficient*, lebih jauh akan diuraikan dalam paragraph selanjutnya pada penelitian ini.

Berdasarkan analisis data pada Tabel 10. di atas, maka tampak bahwa nilai t hitung untuk variabel bebas ISR adalah sebesar -3,532 dengan nilai signifikansi 0.001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga diinterpretasikan bahwa variabel indeks pengungkapan tanggung jawab sosial islami perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba yang menandakan bahwa ISR memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba (ERC), maka hipotesis H8 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Pengungkapan Islamic Social Reporting berpengaruh negatif terhadap Earning Response Coefficient* diterimadan penolakan kepada H_0 .

Selain itu dengan diterimanya H8, dan melihat persamaan regresi yang dihasilkan -0,045 berarti dengan koefisien indeks pengungkapan tanggung jawab sosial islami bernilai negatif tersebut mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% status ISR, cenderung mampu menurunkan kualitas laba (ERC) sebesar -0,045%. Nilai negatif koefisien tersebut menegaskan pula pengaruh signifikansi negatif ISR perusahaan terhadap kualitas laba yang diproxy oleh ERC.

Selanjutnya Tabel 10. di atas juga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$ERC = -0.899 - 0.045ISR + 0.046SIZE + 0.295 PROFIT + 0.007 TIPE + 0.172BANK + 0.110PKSP + 0.042 UDK + 0.136 PROFILE + \varepsilon$$

Selanjutnya untuk menghitung signifikansi peranan secara tidak langsung dari faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR terhadap kualitas laba, penulis menggunakan sobel test (Preacher & Leonardelli, 2013).

Dengan memperhatikan bahwa pengaruh langsung (*direct effect*) faktor² terhadap ERC (c') yang tidak signifikan ($p = 0,33846 > 0,05$), ini menunjukkan bahwa yang terjadi adalah *full* atau *complete mediation*. Jadi pengaruh faktor-faktor terhadap ERC (*fully*) dimediasi oleh ISR. Dengan kata lain, faktor-faktor yang memengaruhi ISR terhadap ERC melalui ISR. Semakin baik faktor-faktor yang memengaruhi ISR akan menjadikan perubahan yang semakin tinggi pula pada ISR yang mana hal ini juga akan meningkatkan ERC. Berdasarkan kriteria Baron dan Kenny (1986) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis mediasional terdukung. Dalam hal ini terjadi perfect atau complete mediation, dan hipotesis H9 dalam penelitian ini yang menyatakan: *Islamic Social Reporting memediasi hubungan faktor-faktor yang memengaruhi ISR dengan kualitas laba*, diterima dan Ho ditolak.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa Indeks *islamic social reporting* memediasi penuh hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR dengan kualitas laba yang diproxy oleh *earning response coefficient*. Penelitian ini didukung oleh Ismiyanti dan Mahadwartha (2007) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial akan memberikan kontribusi positif dengan kinerja keuangan perusahaan.

IV. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pengungkapan ISR dan berapa besar faktor-faktor pengungkapan tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) yang dilakukan oleh perusahaan yang masuk dalam daftar Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). Selain itu, juga untuk mengetahui implikasi dari luas pengungkapan ISR terhadap reaksi investor dengan ERC sebagai tolok ukur atau indikatornya. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan analisis pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* sehingga semakin besar ukuran perusahaan cenderung akan lebih luas mengungkapkan *Islamic Social Reporting* dibanding perusahaan kecil, dengan demikian, tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami pada perusahaan besar

- cenderung memiliki perbedaan yang nyata (signifikan) dengan perusahaan yang lebih kecil;
2. Profitabilitas yang diukur berdasarkan Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki return yang lebih tinggi cenderung melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami secara lebih luas. Artinya tingkat profitabilitas perusahaan tinggi berbeda nyata dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah dalam mengungkap *Islamic Social Reporting*.
 3. Tipe Perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan demikian, tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial Islami pada perusahaan manufaktur dan perusahaan non-manufaktur cenderung terdapat perbedaan yang nyata (signifikan);
 4. Jenis bank mitra berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*, sehingga perusahaan yang menggunakan jenis Bank syariah sebagai mitra perusahaan, telah mengungkapkan *Islamic Social Reporting* yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan jenis bank Syariah;
 5. Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sehingga, perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik cenderung tidak terdapat perbedaan yang nyata (tidak signifikan) dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial Islami dibandingkan perusahaan yang kepemilikan saham publiknya kecil;
 6. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar berbeda nyata dan cenderung melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami dengan lebih luas.
 7. Status perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan demikian, tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami pada perusahaan *high profile* dan *low profile* berbeda nyata dan cenderung terdapat perbedaan yang signifikan;
 8. Luas Pengungkapan *Islamic Social Reporting* berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*, Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ISR tinggi, mengindikasikan akan mengurangi ketidak pastian informasi laba atau dalam hal ini

karena *Earning Response Coefficient* merupakan proxy dari kualitas laba maka hal ini menandakan bahwa laba semakin berkualitas.

9. Indeks *Islamic Social Reporting* memediasi penuh hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR dengan kualitas laba yang diproxy oleh *earning response coefficient*, artinya adanya peran kualitas laba yang diproxy oleh *earning response coefficient* sebagai mediator antara faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR terhadap kualitas laba.

Daftar Pustaka

- Abdulhamid, M. 2005. *Islamic Banking*. Departement of Economics Carleton University Ottawa, Ontario
- Abdullah V, Daud & Keon Chee (2012). *Buku Pintar Keuangan Syariah; Cara mudah Memahami Prinsip, Praktik, Prospek dan Keunggulan Keuangan Islam di Zaman Kita*. Zaman.
- Abdullah, Faisal. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Edisi Kedua)* UMM
- Abdurrachman, Yusuf dan Unti Ludigdo. 2004. Dekonstruksi Nilai-nilai Agency Theory dengan Nilai-nilai Syariah: Suatu Upaya Membangun Prinsip-Prinsip Akuntansi Bernafaskan Islam. *Prosiding Simposium Nasional Ekonomi Islami II*, PPBEI FE Universitas Brawijaya, Malang
- Abu-Tapanjeh, A. M. (2009). Corporate Governance from the Islamic Perspective: A Comparative Analysis With OECD Principles. *Critical Perspective on Accounting*, 20, 556-567.
- Akbar, DS. 2013. Pengaruh Sensitivitas Kekayaan Eksekutif Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengendalian Internal Sebagai Variabel Modertaing (Studi Pada Emiten Manufaktur). *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*. Vol 1, No 1. September 2013.
- Nuryana, Mu'man. (2005). *Corporate Social responsibility dan Kontribusi bagi Pembangunan Berkelanjutan, makalah yang disampaikan pada Diklat Pekerjaan Sosial Industri, Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung, Lembang 5 Desember*
- Nuswandari, Cahyani (2009) *Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory*, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank
- Omar, B., & Simon, J. (2011). *Corporate Aggregate Disclosure Practice in Jordan*. *Advance in Accounting incorporating Advance in International Accounting*, 27, 166-186
- Othman et al. (2009). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia*. *Research Journal of International Studies*.
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010). *Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia*. *The International Business & Economics Research Journal*. 9, 4. Pg. 135.
- Sartika, Dewi (2012). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap Return On Assets (Roa) (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-2010)* Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
- Sayekti, Y. dan L.S. Wondabio. (2007). *Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di*

- Bursa Efek Jakarta*), Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Unhas, Makassar.
- Sayekti, Yosefa dan, Ludvicus Sensi Wondabio. (2007). *Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Scott, D. Below and Keith, H. Johnson. 1996. *An Analysis of Shareholder Reaction to Dividend Announcements in Bull and Bear Markets*. *Journal of Financial and Strategic Decisions*: Vol. 9 No. 3.